

**CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS INDIKATOR DIGITAL INTELLIGENCE SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DOUBLE-DISRUPTION MASA DEPAN SISWA AKUNTANSI**

**Puji Novita Sari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: pujinovitasari@student.uns.ac.id

**Siswandari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: siswandari@staff.uns.ac.id

**Khresna Bayu Sangka**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: b.sangka@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Akuntan merupakan salah satu profil lulusan yang diharapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian akuntansi. Pada era digital, digitalisasi mempengaruhi potensi permintaan pasar tenaga kerja akuntansi yang pada tahun 2025 diwacanakan akan ada kebutuhan *reskilling* sebagai dampak *double-disruption*. Salah satu cara alternatif untuk mempersiapkan sumber daya akuntan yang siap bersaing di era digital adalah membentuk kompetensi *digital intelligence* siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator *digital intelligence* menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis CFA berbantuan SmartPLS. Jumlah sampel dipilih menggunakan *purposive random sampling* sehingga diperoleh 177 siswa akuntansi dari sekolah kejuruan negeri dan swasta. Tipe konstruk yang dimiliki *digital intelligence* adalah *second order* karena memiliki 8 dimensi dan 26 item/indikator reflektif. Indikator Dse1, Dse2, Dse 3 (dari dimensi *digital security*), dan DR3 (dari dimensi *digital right*) dikeluarkan dari model pengujian karena memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,65. Selain itu, pada pengujian *Cross Loading* menunjukkan nilai *loading* > 0,70. Pengujian *Fornell Larcker* menunjukkan nilai akar AVE lebih besar dari korelasi. Pengujian HTMT menunjukkan nilai < 0,90. Selanjutnya, semua indikator memiliki nilai *composite reliability* > 0,70 dan nilai AVE > 0,50. Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa indikator *digital intelligence* memiliki *outer model* yang baik. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang penyusunan indikator untuk mengukur *digital intelligence* dengan baik.

Kata kunci: *confirmatory factor analysis, digital intelligence, double-disruption, siswa akuntansi*

**Pendahuluan**

Implementasi digitalisasi dalam kurikulum akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bidang akuntansi. *World Economic Forum* (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2025, setengah dari seluruh karyawan akan memerlukan upaya pengembangan keterampilan (*reskilling*). Kondisi ini merupakan dampak ganda atau *double-disruption* dari perubahan ekonomi selama pandemi. Hal ini terjadi karena peningkatan adopsi teknologi oleh populasi

global dan perubahan dalam dunia kerja. Zahidi (2020) menyoroti bahwa kemampuan yang sangat diinginkan mencakup kemampuan analitis, kreativitas, dan fleksibilitas. Individu yang ingin berkarir dalam akuntansi harus memperhatikan kemampuan kreativitas digital dalam bidang akuntansi agar dapat bersaing dalam pasar kerja.

Salah satu cara alternatif untuk mempersiapkan sumber daya akuntan yang siap bersaing di era digital adalah kreativitas digital. Boughzala et al (2020) menyatakan bahwa *digital intelligence* memengaruhi tingkat kreativitas digital seseorang. *Digital Intelligence* merupakan seperangkat kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan digital (Park, 2016). Kompetensi kecerdasan digital dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) termasuk faktor eksternal yang berakar pada keyakinan diri individu (Antonietti et al., 2022). Contohnya, supaya dapat menghasilkan hasil kerja, siswa jurusan akuntansi harus memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi digital. Lebih lanjut, Cetindamar et al (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan digital dan pemanfaatan teknologi di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, *digital intelligence* memiliki urgensi sebagai kompetensi yang perlu dimiliki siswa akuntansi dalam menghadapi *double-disruption* di masa depan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis indikator dari *digital intelligence* menggunakan CFA, sehingga diketahui indikator apa saja yang memiliki pengaruh kuat dalam mengukur *digital intelligence*.

### **Digital Intelligence**

Kecerdasan dalam *Theory of multiple intelligence* mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah pada suatu komunitas (Gardner, 1987). Kecerdasan digital mencapai puncaknya ketika individu memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka dengan cermat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka secara efisien dan efektif (Adams, 2004). Istilah baru untuk kecerdasan disebut dengan *Digital Quotient (DQ)* yang merupakan seperangkat kompetensi manusia di bidang teknologi (Park, 2016). *Digital Intelligence Quotient Framework* oleh DQ Institute (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan digital adalah seperangkat kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan, dan

beradaptasi dengan tuntutan kehidupan digital (Park, 2016). Dalam konteks ini, kompetensi digital juga dapat diartikan sebagai gabungan kemampuan teknis, kognitif, dan sosio-emosional yang memungkinkan individu untuk mengatasi perubahan zaman digital dan beradaptasi dengan mereka (Na-Nan et al., 2020). Huy & Phuc (2023) menyatakan bahwa kecerdasan digital dalam konteks siswa akuntansi adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi secara signifikan di dalam lingkungan digital, mengelola data dalam skala besar, berpartisipasi dalam diskusi online untuk berbagi gagasan dan sudut pandang, serta mengatur kehidupan pribadi mereka dalam dunia online dengan tujuan mencapai keseimbangan dalam hidup. Indikator yang digunakan untuk mengukur *digital intelligence* adalah *digital identity*, *digital use*, *digital safety*, *digital security*, *digital emotional intelligence*, *digital communication*, *digital literacy* dan *digital right*.

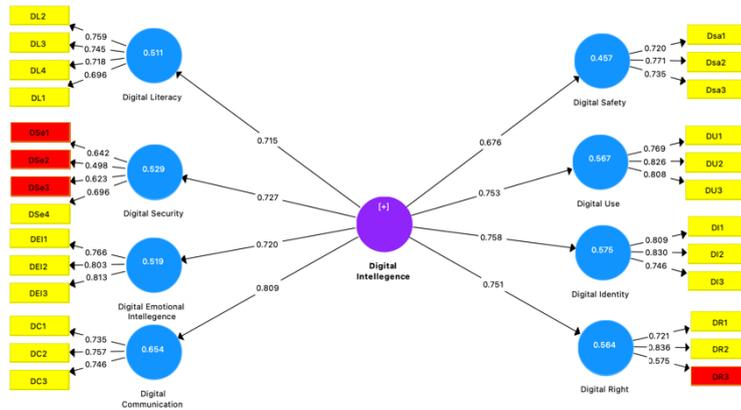
## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator digital literacy, digital security, digital emotional intelligence, digital communication, digital safety, digital use, digital identity, dan digital right pada digital intelligence siswa akuntansi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK jurusan akuntansi di sebuah kabupaten. Purposive random sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel, dengan kriteria: 1) siswa memanfaatkan layanan wifi di sekolah, 2) siswa sedang tidak melaksanakan on the job training, 3) siswa telah menempuh mata pelajaran dasar-dasar akuntansi atau akuntansi keuangan, dan 4) siswa setidaknya pernah menghasilkan konten digital. Hasil eliminasi dari populasi, diperoleh sampel sebanyak 177 siswa. Analisis dan verifikasi data dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik, khususnya Partial Least Square (PLS) khususnya Confirmatory Factor Analysis (CFA). Kriteria CFA diterima apabila: 1) loading factor > 0,70, 2) composite reliability > 0,70, 3) cronbach's alpha > 0,70, 4) Average Variance Extracted (AVE) > 0,50, 5) validitas diskriminan (cross loading pada suatu konstruk > semua nilai cross loading dengan konstruk yang lain, nilai Fornell-Larcker akar AVE > korelasi, dan nilai HTMT < 0,90, dan 6) model fit.

## **Hasil dan Pembahasan**

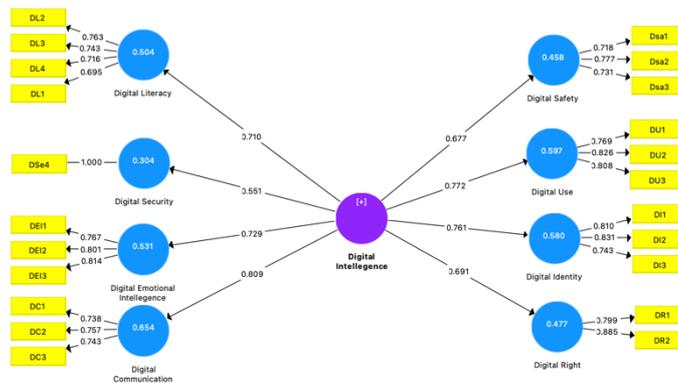
*Confirmatory Factor Analysis* Indikator *Digital Intelligence* Sebagai Upaya Preventif *Double-Disruption* Masa Depan Siswa Akuntansi

Asesmen tentang konstruk *digital intelligence* penting dilakukan karena kepentingannya dalam mempengaruhi kreativitas digital.



**Gambar 1.** Model Awal Penelitian (Nilai *Loading Factor* Diilustrasikan pada Anak Panah); Indikator dengan Nilai di Bawah 0,65 – *highlighted* – Dikeluarkan dari Model

Gambar 1 menunjukkan bahwa semua indikator *digital intelligence* telah memiliki nilai di atas 0,65 kecuali indikator Dse1 (0,642), Dse2 (0,498), dan Dse3 (0,623) dari dimensi *digital security* serta DR3 (0,575) dari dimensi *digital right*. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Dse1 yaitu penggunaan *double security* untuk keamanan akun sosial media, pernyataan Dse2 yaitu pemahaman untuk tidak memberikan kode keamanan kepada siapapun, pernyataan Dse3 yaitu kesadaran untuk menyimpan *file* secara berkala, dan pernyataan DR3 yaitu kesadaran untuk menghargai privasi dan informasi pribadi orang lain memiliki kontribusi kecil pada pembentukan variabel laten *digital security* dan *digital right* yang pada akhirnya memberikan kontribusi kecil ke variabel *digital intelligence*. Oleh karena itu, indikator Dse1, Dse2, Dse3, dan DR3 dikeluarkan dari model penelitian.



**Gambar 2.** Model Akhir Penelitian (Nilai *Loading Factor* Diilustrasikan pada Anak Panah)

Gambar 2 menunjukkan model akhir penelitian setelah indikator Dse1, Dse2, Dse3, dan DR3 dikeluarkan dari model. Hasil uji *loading factor* menunjukkan bahwa 22 indikator memiliki nilai  $> 0,65$  (Chileshe et al., 2018) dan bahkan melebihi nilai *loading factor* yang ditetapkan oleh Hair et al. (2019) yaitu  $> 0,70$ .

Tabel 1. Nilai Validitas Konvergen *Outer Loading*

Indikator	Kode	Item	<i>Outer Loading</i>
<i>Digital Literacy</i>	DL1	Kemampuan mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran akuntansi	0,695
	DL2	Kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan	0,763
	DL3	Kemampuan menciptakan produk digital (konten)	0,743
	DL4	Kemampuan menggunakan aplikasi digital	0,716
<i>Digital Security</i>	DSe4	Kewaspadaan dengan penipuan di internet	1,000
<i>Digital Emotional Intelligence</i>	DEI1	Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain yang ada di internet	0,767
	DEI2	Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan baru (digital)	0,801
	DEI3	Kemampuan menjaga komunikasi atau hubungan baik dengan orang lain di dunia maya	0,814
<i>Digital Communication</i>	DC1	Pemahaman tentang adanya jejak digital	0,738
	DC2	Penggunaan teknologi secara efektif	0,757
	DC3	Kemampuan berkomunikasi dengan media <i>online</i> secara efektif	0,743
<i>Digital Safety</i>	Dsa1	Pengetahuan adanya perilaku negatif di internet ( <i>cyberbullying, harassment, dan stalking</i> )	0,718
	Dsa2	Kemampuan mengambil keputusan dalam menyikapi perilaku negatif di internet	0,777
	Dsa3	Adanya udaha berperilaku baik di dunia maya	0,731
<i>Digital Use</i>	DU1	Pemahaman adanya dampak dari menggunakan teknologi yang berlebihan	0,769
	DU2	Pengetahuan tentang tindakan preventif terhadap dampak dari teknologi	0,826
	DU3	Kesadaran akan pentingnya menggunakan teknologi	0,808
<i>Digital Identity</i>	DI1	Pengetahuan tentang kemajuan teknologi di kehidupan sehari-hari	0,810
	DI2	Kemampuan mengeksplorasi dan	0,831

*Confirmatory Factor Analysis Indikator Digital Intelligence Sebagai Upaya Preventif Double-Disruption Masa Depan Siswa Akuntansi*

		mengidentifikasi masalah dengan teknologi	
	DI3	Kemampuan mengekspresikan diri dengan teknologi	0,743
<i>Digital Right</i>	DR1	Pemahaman konsep tentang jejak digital	0,799
	DR2	Kemampuan mengelola jejak digital dengan reputasi diri yang baik	0,885

Sumber: Data diolah (2023)

### Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini menggunakan nilai *cross loading* pada suatu kontruks > semua nilai *cross loading* dengan konstruk yang lain (Henseler et al., 2009), nilai *Fornell-Larcker* yang berasal dari nilai akar AVE lebih besar dari korelasi, dan nilai HTMT < 0,90 (Hair et al., 2019).

Tabel 2. Nilai Validitas Diskriminan *Cross Loading*

	<i>Digital Communication</i> (DC)	<i>Digital Emotional Intelligence</i> (DEI)	<i>Digital Identity</i> (DI)	<i>Digital Literacy</i> (DL)	<i>Digital Right</i> (DR)	<i>Digital Safety</i> (DSa)	<i>Digital Security</i> (DSe)	<i>Digital Use</i> (DU)
DC1	0,738							
DC2	0,757							
DC3	0,743							
DEI1		0,767						
DEI2		0,801						
DEI3		0,814						
DI1			0,810					
DI2			0,831					
DI3			0,743					
DL1				0,695				
DL2				0,763				
DL3				0,743				
DL4				0,716				
DR1					0,799			
DR2					0,885			
Dsa1						0,718		
Dsa2						0,777		
Dsa3						0,731		
DSe4							1,000	
DU1								0,769
DU2								0,826
DU3								0,808

*Confirmatory Factor Analysis Indikator Digital Intelligence Sebagai Upaya Preventif Double-Disruption Masa Depan Siswa Akuntansi*

Sumberr: Data diolah (2023)

Tabel 3. Nilai Validitas Diskriminan *Fornell-Larcker*

	<i>Digital Communication</i>	<i>Digital Emotional Intelligence</i>	<i>Digital Identity</i>	<i>Digital Literacy</i>	<i>Digital Right</i>	<i>Digital Safety</i>	<i>Digital Security</i>	<i>Digital Use</i>
<i>Digital Communication</i>	0,746							
<i>Digital Emotional Intelligence</i>	0,546	0,794						
<i>Digital Identity</i>	0,544	0,518	0,796					
<i>Digital Literacy</i>	0,511	0,434	0,422	0,730				
<i>Digital Right</i>	0,574	0,351	0,527	0,489	0,843			
<i>Digital Safety</i>	0,499	0,396	0,383	0,355	0,385	0,742		
<i>Digital Security</i>	0,346	0,378	0,333	0,365	0,243	0,413	1,000	
<i>Digital Use</i>	0,547	0,477	0,535	0,413	0,423	0,532	0,432	0,801

Sumberr: Data diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan nilai validitas diskriminan *fornell-larcker* yang membandingkan akar kuadrat nilai AVE dengan korelasi variabel laten, yang dalam penelitian ini variabel laten adalah indikator dari *digital intelligence*. Hasil menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat dari setiap AVE konstruksi lebih besar dari konstruksi lainnya. Logika metode *fornell-larcker* didasarkan pada gagasan bahwa sebuah konstruk memiliki lebih banyak varian dengan indikator terkaitnya daripada dengan konstruk lainnya.

Tabel 4. Nilai validitas Diskriminan *Heterotrait-Monotrait Ratio Criterion (HTMT)*

	<i>Digital Communication</i>	<i>Digital Emotional Intelligence</i>	<i>Digital Identity</i>	<i>Digital Literacy</i>	<i>Digital Right</i>	<i>Digital Safety</i>	<i>Digital Security</i>	<i>Digital Use</i>
<i>Digital Communication</i>	0,829							
<i>Digital Emotional Intelligence</i>	0,820	0,719						
<i>Digital Identity</i>	0,766	0,601	0,583					
<i>Digital Literacy</i>	0,860	0,521	0,791	0,737				
<i>Digital Right</i>	0,838	0,610	0,588	0,515	0,655			
<i>Digital Safety</i>	0,440	0,447	0,397	0,424	0,303	0,533		
<i>Digital Security</i>	0,815	0,651	0,728	0,549	0,605	0,805	0,494	

Sumberr: Data diolah (2023)

*Confirmatory Factor Analysis Indikator Digital Intelligence Sebagai Upaya Preventif Double-Disruption Masa Depan Siswa Akuntansi*

Tabel 4 menunjukkan nilai HTMT. HTMT adalah rasio korelasi antar sifat dengan korelasi dalam difat. HTMT adalah *mean* dari semua korelasi indikator di seluruh konstruksi yang mengukur konstruksi yang berbeda. HTMT yang baik apabila nilai di bawah 0,90, artinya model penelitian telah memenuhi validitas diskriminan (Henseler et al., 2015).

Tabel 5. Nilai Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Indikator	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
<i>Digital Communication</i>	0,602	0,790	0,556
<i>Digital Emotional Intelligence</i>	0,708	0,837	0,631
<i>Digital Identity</i>	0,710	0,838	0,633
<i>Digital Literacy</i>	0,709	0,820	0,532
<i>Digital Right</i>	0,599	0,831	0,711
<i>Digital Safety</i>	0,592	0,786	0,551
<i>Digital Security</i>	1,000	1,000	1,000
<i>Digital Use</i>	0,723	0,843	0,642

Sumberr: Data diolah (2023)

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memiliki akurasi dan determinasi pengukuran sepanjang waktu. Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *cronbach's alpha*, *composite reliability* dan nilai AVE. Nilai yang ditetapkan untuk batas nilai *composite reliability* adalah  $> 0,70$  (Hair et al., 2014). Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas komposit untuk konstruk indikator reflektif lebih besar dari 0,70, artinya semua konstruk dalam model diperkirakan memenuhi atau dapat diandalkan.

### Analisis *R-Square*

*R-Square* digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi model struktural dalam PLS. *R-Square* menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Penelitian ini, *R-Square* digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh indikator terhadap variabel *digital intelligence*. Nilai *R-Square* menurut Hair et al. (2014) sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menjelaskan bahwa model kuat, sedang, atau lemah.

Tabel 6. Nilai *R-Square*

Indikator	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Digital Communication</i>	0,654	0,652

*Confirmatory Factor Analysis Indikator Digital Intelligence Sebagai Upaya Preventif Double-Disruption Masa Depan Siswa Akuntansi*

<i>Digital Emotional Intelligence</i>	0,531	0,529
<i>Digital Identity</i>	0,580	0,577
<i>Digital Literacy</i>	0,504	0,501
<i>Digital Right</i>	0,477	0,474
<i>Digital Safety</i>	0,458	0,455
<i>Digital Security</i>	0,304	0,300
<i>Digital Use</i>	0,597	0,594

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* tertinggi diperoleh indikator *digital communication* dengan nilai 0,654, artinya 65,4% indikator *digital communication* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital emotional intelligence* diperoleh *R-Square* sebesar 0,531, artinya 53,1% indikator *digital emotional intelligence* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital identity* diperoleh *R-Square* sebesar 0,580, artinya 58% indikator *digital identity* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital literacy* diperoleh *R-Square* sebesar 0,504, artinya 50,4% indikator *digital literacy* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital right* diperoleh *R-Square* sebesar 0,477, artinya 47,7% indikator *digital right* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital safety* diperoleh *R-Square* sebesar 0,458, artinya 45,8% indikator *digital safety* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital security* memiliki nilai paling kecil, yaitu 0,304, artinya 30,4% indikator *digital security* mempengaruhi *digital intelligence*. Indikator *digital use* diperoleh *R-Square* sebesar 0,597, artinya 59,7% indikator *digital use* mempengaruhi *digital intelligence*.

Tabel 7. *Fit Summary*

	<b>Saturated Model</b>	<b>Estimated Model</b>
<b>SRMR</b>	0,078	0,079

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan nilai dari *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). SRMR didefinisikan sebagai perbedaan antara korelasi yang diamati dan matriks korelasi. Nilai SRMR yang kurang dari 0,10 atau 0,08 dianggap sesuai atau model telah fit. Henseler et al. (2014) memperkenalkan SRMR sebagai ukuran kesesuaian yang dapat digunakan untuk menghindari kesalahan spesifikasi model.

## **Simpulan**

*Digital Intelligence* memiliki kedudukan penting pada era digital karena menunjukkan seperangkat kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan, misalnya *double-disruption* pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pengujian CFA, 24 indikator awal *digital intelligence* menunjukkan bahwa tiga indikator (dimensi *digital security*) dan satu indikator (dimensi *digital right*) tidak memenuhi syarat validitas konvergen, sehingga perlu dikeluarkan dari pengujian. Akhirnya, sebanyak 22 indikator dinyatakan memiliki pengaruh yang 1 besar dalam mengukur *digital intelligence*. Oleh karena itu, indikator-indikator yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat digunakan mengukur *digital intelligence*. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian *digital intelligence* terhadap kreativitas digital. Hal ini dikarenakan kreativitas merupakan salah satu komponen penting di pembelajaran abad 21 sekaligus faktor yang menentukan kualitas lulusan akuntansi dalam menghadapi *double-disruption*.

## Referensi

- Adams, N. B. (2004). Digital Intelligence Fostered by Technology. *The Journal of Technology Studies*, 30(2), 93–97. <https://doi.org/10.21061/jots.v30i2.a.5>
- Chileshe, N., Rameezdeen, R., Hosseini, M. R., Martek, I., Li, H. X., & Panjehbashi-Aghdam, P. (2018). Factors driving the implementation of reverse logistics: A quantified model for the construction industry. *Waste Management*, 79, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.07.013>
- DQ Institute. (2019). DQ Global Standards Report 2019: Common Framework for Digital Literacy, Skills and Readiness. In *DQ Institute*. <https://www.dqinstitute.org/dq-framework>
- Gardner, H. (1987). Theory of Multiple Intelligences from: Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. *Annals of Dyslexia*, 18–35.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Henseler, J., Dijkstra, T. K., Sarstedt, M., Ringle, C. M., Diamantopoulos, A., Straub, D. W., Ketchen, D. J., Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Calantone, R. J. (2014).

Common Beliefs and Reality About PLS: Comments on Rönkkö and Evermann (2013). *Organizational Research Methods*, 17(2), 182–209. <https://doi.org/10.1177/1094428114526928>

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20(2009), 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)

Huy, P. Q., & Phuc, V. K. (2023). Unfolding sustainable auditing ecosystem formation path through digitalization transformation: How digital intelligence of accountant fosters the digitalization capabilities. *Heliyon*, 9(2), e13392. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13392>

Na-Nan, K., Roopleam, T., & Wongsuwan, N. (2020). Validation of a digital intelligence quotient questionnaire for employee of small and medium-sized Thai enterprises using exploratory and confirmatory factor analysis. *Kybernetes*, 49(5), 1465–1483. <https://doi.org/10.1108/K-01-2019-0053>

Park, Y. (2016). *8 digital skills we must teach our children*. <https://www.weforum.org/agenda/2016/06/8-digital-skills-we-must-teach-our-children/>